

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya yang telah menerima keselamatan di dalam Kristus yang pada sedang berjuang menuju kepada hidup yang kudus. Hidup kudus bukan berarti hidup bersih dari dosa¹ namun orang-orang yang menerima kasih karunia Allah harus terus berjuang dari dosa untuk memiliki hidup yang kudus. Allah adalah kudus, karena itu setiap orang yang mengaku sebagai anak-anak Allah haruslah kudus (Im. 19:2). Henry C. Thiessen mengatakan bahwa kekudusan merupakan sifat yang terutama dari antara semua sifat Allah. Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mencatat bahwa Allah berulang-ulang kali mengingatkan bangsa Israel tentang kekudusan-Nya. Kekudusan Allah menjadi standar kekudusan tertinggi bagi setiap umat Allah khususnya orang percaya. Oleh sebab itu sebagai umat Allah atau Gereja termasuk anggota-anggotanya dituntut untuk memiliki kehidupan yang kudus.² Perintah untuk hidup

1. Dosa adalah hal yang bertentangan dengan norma, dan pada dasarnya dosa itu merupakan ketidaktaatan kepada Allah. Dr. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1 Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2014), 307. Sedangkan Tony Lane mengatakan bahwa dosa adalah penyakit dengan banyak sisi seperti; gagal atau tidak mencapai sasaran, tersesat, melanggar, pelanggaran, pemberontakan melawan Allah, kecemaran, melanggar hukum Allah, ketidaktaatan, penyimpangan, kejahatan, kenajisan, ketidakbenaran, ketidakadilan, nafsu, dan keinginan jahat. Tony Lane, *Menjelajahi Doktrin Kristen* (Jakarta: Wakita Publishings, 2013), 73. Herman Bavinck menambahkan bahwa dosa adalah melanggar hukum Allah dan memberontak melawan Allah. Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus* (Surabaya: Momentum, 2016), 149.

2. Hermin Pakiding, "Disiplin gerejawi menurut Surat-Surat Paulus dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja Masa Kini" (SAAT, 2005), 1.

kudus menjadi pemberitaan rasul Petrus dalam suratnya yang berkata “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Pet. 1:15-16). Hidup kudus juga menjadi seruan Musa kepada bangsa Israel yang berkata “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus” (Im. 19:2). Kata “kudus” dalam bahasa Ibrani adalah “*qadosh*” yang artinya “untuk memisahkan”, putih bersih tanpa cacat cela.³ Hal tersebut juga menjadi bagian dari perintah Musa kepada bangsa Israel yang berkata “Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu di surga adalah sempurna.” (Ul. 18: 13) Karena kekudusan dan kesempurnaan itu Allah menginginkan setiap hamba-hamba-Nya memiliki kehidupan yang kudus, karena adalah Allah kudus demikian juga Gereja harus kudus karena Gereja adalah milik Kristus dan Kristus sebagai kepala Gereja.⁴ Dengan demikian Allah tidak menghendaki Gereja yang telah ditebus-Nya dirusak oleh manusia melalui kehidupan yang tidak kudus, namun Allah menghendaki hamba-hamba dan umat-umat Allah memiliki hidup kudus yang mencerminkan sifat Allah yaitu Allah yang kudus.

Sifat Allah yang kudus menjadi standar Allah dalam memanggil hamba-hamba-Nya untuk melayani dan memberitakan Injil-Nya di dalam dunia ini. Hal tersebut dapat dilihat saat Yesus berdoa semalam-malaman sebelum memanggil kedua belas murid-Nya yang dicatat dalam kitab Injil (Lukas 6:12-16). Yesus

3. David Ming, “Pandangan Alkitab Terhadap Seks Sebagai Landasan Iman Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5 (Juli 2021): 47.

4. Andre dan Susanto, “Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin gereja,” *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2020): 54.

memanggil dan menetapkan hamba-hamba-Nya untuk mengajar, membimbing dan melengkapi umat-Nya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus mengatakan “Dialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”⁵ Dengan demikian Allah memanggil dan menetapkan baik para rasul, para nabi, para penginjil, para gembala, para pengajar untuk melayani umat-Nya dan melengkapi umat-Nya sebagai tubuh Kristus. Demikian juga ketika Allah memanggil hamba Tuhan atau pendeta, Allah menginginkan hamba-Nya memiliki kehidupan yang kudus yang menggambarkan kekudusan Allah dan Allah memberikan tugas serta tanggung jawab yang besar di mana hamba Tuhan harus membimbing, mengarahkan, menuntun, serta mengajar umat yang dipercayakan kepadanya. Hamba Tuhan dipanggil dan diberikan tugas untuk melaksanakan panggilan-Nya dan melayani umat-Nya. Tugas panggilan seorang hamba Tuhan juga dituliskan oleh John Calvin dalam bukunya *Institutio* yang mengatakan bahwa tugas hamba Tuhan ialah sebagai berikut:

Pertama, memberitakan dan menjaga kemurnian ajaran, melakukan pelayanan sakramen, serta memegang pimpinan dalam hal disiplin gereja. Kedua, berperan sebagai wakil Allah yang menyampaikan firman Tuhan dan sebagai pendidik, pengajar umat. Pengajaran yang disampaikan kepada umat membawa umat untuk belajar taat mendengarkan firman Tuhan. Pelayanan hamba Tuhan tersebut menggambarkan bahwa Allah berbicara melaluinya kepada jemaat dengan cara yang dapat dipahami atau dimengerti oleh umat-Nya. Dengan demikian Allah berkenan menguduskan mulut dan lidah hamba-Nya sehingga melalui pendeta terdengar firman Tuhan.⁶

5. Efesus 4:11-12 (TB2-LAI)

6. Johannes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 229-

Jadi Allah memberikan tugas kepada hamba Tuhan untuk mengajar, membimbing umat-Nya melalui pengajarannya supaya umat Tuhan dapat mendengarkan firman-Nya sehingga umat Tuhan dapat bertumbuh dalam iman dan memiliki kehidupan yang kudus sesuai dengan yang Allah inginkan. Tuntutan kekudusan Allah terhadap umat-Nya berkaitan erat dengan status mereka sebagai umat kepunyaan Allah. Hal itu berarti bahwa Allah atau Gereja termasuk anggota jemaat-Nya dituntut untuk memiliki kehidupan yang kudus, karena Gereja adalah milik Allah yang kudus. Berkaitan dengan hal tersebut Louis Berkhof berpendapat dalam bukunya bahwa Gereja adalah kudus dengan pengertian dipisahkan dari dunia sebagai persembahan bagi Tuhan. Oleh karena itu, Gereja harus mengejar tujuan dan prinsip-prinsip kesucian yang sesungguhnya di dalam Kristus.⁷

Namun realitanya hamba Tuhan yang dipanggil Tuhan untuk melayani Tuhan dan umat-Nya juga tidak luput dari dosa seperti: Daud dan Batsyeba (2 Sam. 11:2-4), Simson (Hakim-hakim 16:1) serta tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Hal ini juga terjadi pada hamba Tuhan dalam konteks pelayanan Gereja saat ini, di mana hamba Tuhan jatuh dalam berbagai-bagai dosa immoralitas, seperti yang dikatakan oleh Josh McDowell dan timnya dalam surveinya yang mengatakan:

Most pastors (57%) and youth pastors (64%) admit they have struggled with porn, either currently or in the past. Overall, 21% of youth pastors and 14% of pastors admit they currently struggle with using porn. About 12% of youth pastors and 5% of pastors say they are addicted to porn 87% of pastors who

7. Pakiding, "Disiplin gerejawi menurut Surat-Surat Paulus dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja Masa Kini," 2.

use porn feel a great sense of shame about it. 55% of pastors who use porn say they live in constant fear of being discovered.⁸

Pengakuan pendeta Jesse Jackson di depan publik pada tanggal 18 Januari 2001 tentang *marital affair*-nya⁹ di mana pendeta Jesse Jackson yang dipresepsi sebagai *public spiritual compass* masyarakat Amerika ternyata berselingkuh sejak 1998 dan memiliki anak di luar nikah berusia 20 bulan. Pendeta Gordon MacDonald yang mengundurkan diri jabatannya sebagai presiden *InterVarsity Christian Fellowship* karena mengalami kejatuhan moral.¹⁰

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Adi Wijaya dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa dalam satu semester di kota Florida terdapat tiga pendeta senior atau gembala dari Gereja-Gereja besar mengalami kegagalan moral seperti:

Isaac Hunter, gembala sidang Summit Church, mengundurkan diri pada bulan Desember 2012 setelah mengakui berhubungan gelapnya dengan seorang anggota staff Gerejaanya. Sam Hinn, gembala sidang Gereja *The Gathering Place Worship Center*, turun tahta di bulan Januari 2013 setelah mengakui melakukan hubungan gelap dengan seorang anggota jemaat. David Loveless mengundurkan diri dari Gereja *Discovery Church* setelah mengakui memiliki hubungan gelap.¹¹

8. Josh McDowell, "The Porn Phenomenon," *432 Communities International*, 4 September 2019, diakses 22 Juni 2023, <https://www.423communities.org/blog/2019/9/4/the-porn-phenomenon>.

9. Skandal pendeta Jesse Jackson menjadi lebih dasyat dari skandal kedua dari mantan presiden Bill Clinton dengan Monica Lewinski, karena ia adalah tokoh *spiritual* yang memainkan peran penting sebagai seorang politikus dan pejuang hak asasi manusia yang sangat berpengaruh. Dikutip dari Sen Sendjaya, Ph.D., *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Literatur Perkantas, 2016), 63.

10. Sendjaya, Ph.D., *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, 95.

11. Adi Wijaya, "Kejatuhan Hamba Tuhan," Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, t.t., diakses 28 Juni 2023, <https://sttaletheia.ac.id/kejatuhan-hamba-tuhan-/?paged=37>.

Selanjutnya pendeta Lee Jae-rock, 75 tahun, divonis penjara selama lima belas tahun oleh pengadilan Korean Selatan karena memperkosa delapan anggota jemaat Gerejanya.¹²

Kejatuhan yang sama juga terjadi pada hamba Tuhan di Indonesia seperti:

Hanny Layantara, seorang pendeta di Surabaya dihukum selama 10 tahun dengan tuduhan mencabuli jemaatnya selama enam tahun, pencabulan itu berlangsung dari 2005 hingga 2011. Djoko Martanto, Seorang pendeta di GPPS Filadelfia di Kota Bekasi mencabuli anak dibawah umur saat berusia 12 tahun hingga melahirkan. Seorang pendeta di Tanjung Morawa, Sumatera Utara, berinisial HSK diduga memperkosa dan membunuh seorang perempuan yang merupakan jemaatnya dan anak angkatnya di kamar mandi Gereja pada tahun 2018. Seorang pendeta berinisial BS berumur 68 tahun di Kalimantan Tengah diduga mencabuli tiga anak perempuan di bawah umur dari November 2017 hingga Januari 2018.¹³

Seorang vikaris atau calon pendeta di Alor Nusa Tenggara Timur menjadi tersangka karena tindak asusila terhadap empat belas perempuan, sepuluh di antaranya adalah anak-anak. Para korban adalah murid sekolah minggu majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (MS GMIT) Siloam Nailang di Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut.¹⁴ Hamba Tuhan yang dipanggil Allah untuk memimpin, membimbing, melayani dan mengajarkan umat-Nya untuk memiliki hidup yang kudus justru hamba Tuhan tersebut yang memperlihatkan suatu kehidupan yang tidak kudus.

12. Jung Je Yeon, "BBC News Indonesia, Pendeta Korsel dipenjara 15 tahun lantaran perkosa delapan anggota jemaat," 2018, diakses 17 April 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46299201>.

13. Raja Eben Lumbanrau, "BBC News Indonesia, Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi?" 9 Maret 2020, diakses 17 Mei 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

14. Yoanes Litha, "Calon Pendeta di NTT Menjadi Tersangka Tindak Asusila," 2022, diakses 15 Mei 2023, <https://www.voaindonesia.com/a/calon-pendeta-di-ntt-menjadi-tersangka-tindak-asusila-/6762145.html>.

Hal ini menggambarkan sebuah ketidakmampuan seorang hamba Tuhan untuk hidup kudus di hadapan-Nya.

Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima dalam bukunya yang berjudul *Overcoming the Dark Side of Leadership*, memberikan contoh beberapa hamba Tuhan atau pendeta yang jatuh dalam dosa seksual dan dikeluarkan dari pelayanannya seperti:

Pendeta Ted Haggard dipaksa mengundurkan diri dari *New Life Church* di Colorado akibat dari perilaku seksualnya. Rev. Arthur Dimmesdale di Boston di mana ia berzina dengan Wanita yang sudah menikah. Pendeta Lee dipecat dari jabatan kependetaannya dan meninggalkan pelayanannya. Jim Bakker pendiri pelayanan Televisi *Praise The Lord (PTL)* dan *Christian Theme Park Heritage U.S.A* dihukum karena melakukan perzinaan dengan Jessica Han.¹⁵

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa, ketika Gereja mendapati hamba Tuhannya jatuh dalam berbagai dosa immoralitas, Gereja tidak berbuat apa-apa selain memberikan hukuman secara administratif. Gereja tidak mengambil tindakan-tindakan yang kongkrit untuk dapat menolong hamba Tuhannya yang jatuh dalam dosa. Gereja tidak melakukan penggembalaan kepada hamba Tuhan yang jatuh melainkan Gereja memberikan sanksi kepada hamba Tuhan berupa pemecatan bahkan dikeluarkan dari pelayanan Gereja.

Sanksi dan bentuk hukuman tersebut terjadi karena adanya hukum Gereja secara administratif yang diberlakukan oleh Gereja, seperti yang dituliskan oleh Abineno dalam bukunya *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, ia mengatakan bahwa: "hukum Gereja, seperti disiplin gereja dan penerapannya harus dilaksanakan

15. Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 46-52.

sebagai peraturan dan tata tertib yang mengatur kehidupan pelayanan Gereja.”¹⁶ Pernyataan tersebut selaras dengan firman Tuhan yang berkata “namun, segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” (1 Korintus 14:40) Hal tersebut dilakukan oleh Gereja karena untuk menjaga kemurnian dan kekudusan Gereja-Nya supaya umat yang lain tidak dicemari oleh dosa yang dilakukan oleh hamba Tuhan tersebut.

Disiplin gereja merupakan perintah Allah seperti yang dikatakan oleh Dr. David Cloud bahwa, “Disiplin gereja adalah perintah Tuhan yang harus ada dalam sebuah Gereja jika Gereja tersebut ingin hidup dalam kekudusan dan kemurnian.”¹⁷ Hal yang sama juga dikatakan oleh G.I. Williamson bahwa “Disiplin gereja merupakan pelaksanaan kuasa Kristus yang dengannya Kerajaan Sorga secara aktual tertutup bagi orang tersebut sampai dia bertobat.”¹⁸ Jadi disiplin gereja bukan semata-mata tindakan penghukuman yang dilakukan oleh Gereja namun menjadi suatu upaya Gereja untuk membawa orang tersebut kembali kepada Allah, seperti yang dikatakan Andre dan Susanto mengutip perkataan Abineno yang mengatakan “Gereja adalah menuntun kepada pengakuan dosa dan pertobatan sehingga orang yang telah melakukan pelanggaran tersebut kembali kepada jalan yang benar.” Disiplin membentuk Gereja menjadi sehat dan berkembang, dan disiplin yang berkenan adalah disiplin yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan yaitu dengan kasih. Seperti yang dikatakan rasul Yohanes dalam tulisannya yang

16. Dr. J.L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2023), 1,67.

17. Dr. David Cloud, Disiplin gereja,” atom-ministry: <https://alkitombuku.wordpress.com/2013/05/05/disiplin-Gereja/> (diakses 5 Mei 2013).

18. G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2017), 360.

berkata “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!”¹⁹(Wahyu 3:19) dengan demikian disiplin gereja dapat diartikan bukan sebagai tindakan penghukuman saja melainkan sebuah tindakan yang dapat membawa pemulihan bagi mereka yang berdosa atau jauh dari Allah untuk kembali kepada-Nya dan mentaati Firman-Nya.

Hamba Tuhan dipanggil dan dipilih Tuhan untuk melayani Dia dan menjadi pemimpin umat melalui Gereja-Nya. Oleh sebab itu, jika hamba Tuhan melakukan pelanggaran dan melanggar kebenaran Firman Tuhan maka Gereja harus memberikan disiplin gereja. Posisi pemimpin umat inilah yang membedakan dengan jemaat, di mana ketika disiplin diberikan kepada hamba Tuhan maka dampaknya akan jauh lebih besar dengan anggota jemaat melakukan pelanggaran dan mendapatkan disiplin gereja. Hal yang sama dikatakan oleh Sen Sendjaya yang mengatakan bahwa “Dosa yang dilakukan oleh pemimpin jelas memiliki imbas yang lebih luas.”²⁰ Jika pemimpinnya hidup dan berperilaku tidak benar maka akan berdampak pada jemaat. Dengan demikian tuntutan kepada pemimpin atau hamba Tuhan lebih besar dari jemaat yang dipimpinnya. Jemaat memiliki harapan kepada hamba Tuhannya, seperti yang dituliskan oleh Nathanael Channing dalam jurnalnya bahwa salah satu dari tujuh harapan jemaat kepada hamba Tuhannya yaitu mengharapkan pendetanya akan tetap memiliki penguasaan diri dan menjaga dirinya dengan control yang baik.²¹ Kehidupan pemimpin yang baik menjadi

19. Andre dan Susanto, “Implikasi Pentingnya Pelaksanaan Disiplin gereja,” *KAPATA* 1 (2020): 59.

20. Sen Sendjaya, Ph. D., *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Literatur Perkantas, 2016), 21

21. Nathanael Channing, “Anugrah Dalam Pelayanan Penggembalaan,” *Veritas* 3 (Oktober 2002): 196-97.

harapan bagi jemaat. Selain memiliki kehidupan yang baik seorang hamba Tuhan juga harus memiliki kerohanian yang sehat, dengan kerohanian yang sehat ia akan menghasilkan moralitas yang baik, sehingga kehidupannya mencerminkan Kristus dan menjadi kesaksian bagi orang-orang yang belum mengenal Allah. Kehidupan hamba Tuhan menjadi kesaksian yang hidup melalui teladan dan contoh dari hidupnya, bagi jemaat-jemaat-Nya. Hamba Tuhan menjadi figur dan teladan hidup bagi Gereja-Nya. James Montgomery Boice mengatakan bahwa, "Gereja didirikan di atas dasar Tuhan Yesus Kristus dan dijadikan oleh Roh Kristus, oleh sebab itu Gereja harus seperti Kristus."²² Jadi ketika hamba Tuhan melakukan pelanggaran maka Gereja memiliki kuasa untuk memberikan disiplin seperti yang dikatakan oleh John Calvin bahwa "kekuasaan Gereja ialah menjalankan disiplin"²³ artinya Gereja diberikan kuasa untuk menjalankan disiplin menyangkut disiplin kesusilaan. Pemberian disiplin gereja memiliki sebuah tujuan untuk mengoreksi dosa hamba Tuhan yang bersangkutan supaya bertobat.

Penerapan disiplin gereja terhadap hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual harus tepat dan atas dasar kasih dan anugrah Allah, bukan bertujuan menghukum, mengucilkan, membuang dan membenci hamba Tuhan tersebut. Pendisiplinan yang tidak disertai kasih akan menghasilkan kehidupan yang tidak dapat dipulihkan. Seperti yang dikatakan Caleb Soo bahwa, Jika Gereja hanya berbicara tentang disiplin dan menekankan hidup yang berdisiplin, namun tidak ada

22. James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2015), 665.

23. Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 265.

kasih Kristus di dalamnya, maka Gereja itu tidak dapat membuat seseorang menemukan Kristus.²⁴ Dengan demikian penerapan disiplin gereja kepada hamba Tuhan dapat dimaknai bahwa Allah sedang mendidik dan mengajar seperti ada tertulis dalam Wahyu 3:19, “Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi” (Amsal 3:12), dan “karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak” (Ibrani 12:6). Pendisiplinan Allah kepada hamba-Nya merupakan proses pemurnian melalui anugerah dan kasih-Nya, Allah mendidik melalui disiplin gereja dengan tujuan untuk menyadarkan kesalahan dan bertobat, sehingga kembali kejalan yang Allah kehendaki. Disiplin gereja yang benar bukan berhenti pada penghukuman namun harus menjadi sarana untuk membawa pertobatan dan pemulihan bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa.

Sejarah Gereja mengungkapkan bahwa penerapan disiplin gereja sudah dijalankan pada awal Gereja, sehingga kata “disiplin gereja” bukanlah hal yang baru bagi Gereja masa kini.²⁵ Disiplin gereja, telah ada sejak Gereja perdana pasca masa Perjanjian Baru. Hal ini dapat dijumpai dalam kitab Didakhe bahwa disiplin gereja diberlakukan terkait langsung dengan kesucian hidup, namun bentuk dan praktiknya masih sederhana.²⁶ Praktik ini terjadi karena disiplin gereja masih bersifat hukuman dan pengucilan yang dilakukan Gereja. Di mana penerapan

24. Caleb Soo, “Anugerah dan Disiplin gerejawi,” *Veritas* 1 (April 2033): 122.

25. Jonathan Lamb, *Integritas Memimpin Di Bawah Pengamatan Tuhan* (Literatur Perkantas, 2015), 121.

26. Alpius Pasulu, “Antara Disiplin atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17,” *Jurnal Abdiel* Vol. 4, no. 1 (April 2020): 62, diakses 28 Februari 2023, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/122>.

disiplin gereja dimaksudkan untuk mengoreksi dosa bagi yang melakukan dosa, untuk menegor dan menasehati bagi orang yang melakukan dosa, untuk menyingkirkan dosa dari tengah-tengah jemaat karena dampak dari dosa yang dilakukan oleh orang tersebut serta untuk membawa kepada pertobatan serta pemulihan bagi orang yang melakukan dosa dengan cara menyesali dosanya dan bertobat. Namun pada kenyataan pada hari ini disiplin gereja masih dilihat sebagai penghukuman atau sanksi Gereja belum sampai pada bagaimana merestorasi. Pemikiran-pemikiran demikian muncul dan terbentuk karena penerapan disiplin gereja yang ketat dan adanya ajaran yang diwariskan dari Gereja Katolik Roma dan melalui perjalanan sejarah Gereja di mana sejak abad ke-6 hingga ke-15 dalam lingkup Gereja Katolik, disiplin gereja mendapat perhatian yang serius. Perhatian serius itu nyata dengan adanya penyusunan hukum disiplin secara rinci, dibentuk aparat, serta disediakan sarana untuk mendukung pemberlakuan disiplin tersebut secara maksimal. Pada abad ke-15 dalam lingkup Gereja Katolik Roma (GKR), pemberlakuan hukum disiplin menjadi sangat ketat dan keras, bahkan sampai pada praktik hukuman mati.²⁷ Dr. H. Berkhof dan Dr. I. H. Enklaar dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Gereja* mengatakan bahwa “siapa yang berbuat dosa berat, yang mengantar kepada maut kekal, yaitu percabulan (persundalan, zina, dan sebagainya), harus disingkirkan dari Gereja.”²⁸ Sejalan dengan pernyataan di atas John Calvin mengatakan bahwa:

Ketatnya kehidupan Kristen yang saleh, membuat Calvin berpandangan bahwa perbuatan seperti berdansa, berjudi, mabuk-mabukan, pesta di bar,

27. Pasulu, "Antara Disiplin atau Pengembalaan," 62-63.

28. Dr. H. Berkhof dan Dr. I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 33.

berkata-kata tidak senonoh, hidup mewah berlebihan, masuk tempat-tempat hiburan, berpakaian yang mencolok, membaca buku-buku yang tidak bermoral, dan menyanyikan lagu-lagu yang buru, adalah dilarang bahkan bisa sampai dihukum penjara. Apalagi jika terlibat dalam pengajaran sesat, percabulan atau perzinaan dan penyembahan berhala. Maka setelah peringatan keras dijatuhkan bagi pelaku, dan pelaku masih berkeras hati, pemerintah Jenewa dapat menjatuhkan hukuman mati.²⁹

Disiplin gereja diberlakukan kepada semua pelanggaran yang tidak selaras dengan kebenaran firman Tuhan, apalagi pelanggar dalam dosa perzinaan maka hukumannya mati. Sejarah disiplin gereja kepada hamba-hamba Tuhan yang dipanggil Allah untuk melayani umat-Nya memiliki proses yang panjang sebelum hamba Tuhan tersebut diasingkan atau disingkirkan dari Gereja. Tidak dipungkiri jika melihat sepintas terkesan bahwa disiplin gereja identik dengan penghukuman, namun sesungguhnya Gereja-Gereja terdahulu melakukan disiplin gereja kepada hamba Tuhan untuk menjaga dan memurnikan umat-Nya dari berbagai-bagai dosa yang cemar.

Rumusan Masalah

Dalam praktiknya penerapan disiplin gereja masih dilihat dan dimaknai secara sempit di mana disiplin gereja masih dimaknai sebagai hukuman belum di maknai sebagai koreksi yang membawa kepada pertobatan serta pemulihan. Dengan pemahaman tersebut maka muncul pertanyaan apakah disiplin gereja hanya dipahami hanya sebatas hukuman saja? bagaimana disiplin gereja kepada

29. Dormauli Lumbantoruan, "Studi Eksegesis Surat 1 Korintus 5:1-13 Tentang Penerapan Disiplin gereja Terhadap Immoralitas Seksual Dalam Gereja" (Sekolah Tinggi Injili Indonesia, 2016), 46, diakses 15 Juni 2023, <http://library.sttii-surabaya.ac.id/index.php?p=fstream&fid=71&bid=4554>.

hamba Tuhan dapat dimaknai sebagai sarana pertobatan serta pemulihan bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual? inilah masalah yang penulis rumuskan menjadi pokok permasalahan:

Pertama, Gereja belum memahami secara utuh mengenai disiplin gereja sehingga praktiknya belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya karena disiplin gereja masih dipahami sebagai tindakan penghukuman daripada pemulihan. Kedua, Disiplin gereja sering kali hanya diterapkan kepada jemaat sementara kepada hamba Tuhan belum dilakukan secara tepat, pelaksanaan disiplin gereja bagi hamba Tuhan hanya sebatas administratif. Ketiga, Bagaimana pelaksanaan disiplin gereja bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengingat pentingnya Gereja memiliki pemahaman yang benar mengenai disiplin gereja, maka penulis memberikan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

Pertama, Untuk membuktikan bahwa disiplin gereja bukan hanya dimaknai sebagai tindakan penghukuman dari Gereja terhadap hamba Tuhan namun disiplin gereja dapat dimaknai sebagai sarana yang membawa pertobatan dan pemulihan bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual.

Kedua, Untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar bahwa disiplin gereja harus memiliki dasar yang benar baik secara Alkitab maupun

Teologis supaya setiap orang Kristen dan pemimpin Gereja mengerti dan dapat menerapkan disiplin gereja sebagaimana mestinya. Pemahaman yang benar dapat memberikan masukan yang baik bagi Gereja mengenai pelaksanaan disiplin gereja sehingga disiplin gereja menjadi efektif dalam penerapannya.

Ketiga, Disiplin gereja harus dapat dimaknai sebagai bentuk pelayanan pastoral Gereja kepada hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual. Disiplin gereja bukan suatu penghukuman seperti pemahaman yang telah dipaparkan di atas melainkan disiplin gereja menjadi *instrumen* pertobatan yang membawa memulihkan. Firman Tuhan berkata "Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!" (Wahyu 3:19). Jadi dengan pemaknaan yang benar maka disiplin gereja kepada hamba Tuhan bukan menunjukkan suatu kebencian yang bertujuan untuk mengusir hamba Tuhan dari pelayanan melainkan sebuah anugrah dan sebagai wujud dari kasih-Nya, Ia mendidik dengan tujuan, supaya hamba Tuhan bertobat dan dipulihkan kehidupannya sehingga hamba Tuhan tersebut tidak kehilangan panggilan pelayanan melainkan dapat kembali melayani dengan hidup yang telah diperbaharui oleh Kristus.

Manfaat Penelitian

Dalam bagian ini penulis menuliskan dua manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Akademis

Adapun kontribusi yang diharapkan penulis dalam penulisan ini adalah untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai disiplin

gereja secara Alkitabiah dan secara Teologis kepada mahasiswa/I yang sedang menempuh *study* di Seminari. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa/I Teologi serta memberikan sumbangsih bagi disiplin ilmu Teologi, khususnya mengenai disiplin gereja. Bagi para pembaca baik dari suatu lembaga atau Sekolah Teologi atau pun orang Kristen pada umumnya, kiranya melalui penulisan ini dapat menambah pengertian tentang penerapan disiplin gereja secara baik dan benar berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

2. Manfaat bagi Pelayanan Gereja saat ini

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pelayanan Gereja masa kini secara khusus dalam pelayanan pastoral yang berkaitan dengan disiplin gereja. Melalui pemaparan dan penelitian yang telah dituliskan dalam Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Gereja-Gereja, sehingga Gereja dapat menangani dan menerapkan disiplin gereja dengan tepat dan benar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang benar kepada para pemimpin Gereja dalam melaksanakan penerapan disiplin gereja yang masih mengalami permasalahan dan persoalan dalam praktiknya. Persoalan tersebut muncul karena pengaruh dari pemimpin Gereja, seperti yang dikatakan oleh Yosia Wartono bahwa: “Pemimpin Gereja dapat mempengaruhi dalam penerapan disiplin gereja dengan tingkat pengaruh 20%, pemimpin kurang tegas mengambil tindakan dalam pendisiplinan (5%), pemimpin Gereja yang terdahulu tidak tegas dalam menerapkan disiplin gereja (5%), kurangnya pengawasan dalam penerapan disiplin gereja (5%), Gereja takut dicap terlalu keras (2.5%), tidak ada pengawasan

(2.5%).”³⁰ Dengan data di atas maka penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pemimpin Gereja untuk dapat memiliki ketegasan dan keberanian dalam menerapkan disiplin gereja, karena disiplin gereja bukanlah sebuah penghukuman dari Gereja yang bertujuan untuk mengucilkan hamba Tuhan namun disiplin gereja dapat dipakai sebagai sarana pertobatan dan yang memulihkan serta membangun kehidupan pelayanan hamba Tuhan yang berkenan kepada Allah.

Pembatasan Penelitian

Ilmu Teologi mengenai disiplin gereja memiliki cakupan yang luas, karena disiplin gereja dalam pembahasannya dapat dilihat dan ditinjau dari beberapa aspek dan sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu untuk mendapatkan tulisan yang relevan dan tajam dalam penulisan Skripsi ini, maka penulis memberikan batasan penulisan mengenai disiplin gereja. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada disiplin gereja bagi hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual. Pembatasan ini penting untuk mendapatkan suatu kajian dan penelitian yang relevan bagi Gereja-Gereja yang sedang menangani masalah-masalah yang terkait dengan disiplin gereja bagi hamba Tuhan.

30. Yosia Wartono, “Pemecahan Persoalan-Persoalan Dalam Penerapan Disiplin gereja Periode 2000-2005 Dalam Lingkup Gereja-Gereja Baptis Indonesia Badan Pengurus Daerah Kediri,” *STIKES Rs. Baptis 1* (Juli 2010): 37.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan, memaparkan dan menyajikan kajian masalah melalui karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti.³¹ Dengan pendekatan deskriptif penulis dapat memberikan pemahaman tentang penerapan disiplin gereja yang relevan dan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Melalui metode deskriptif penulis dapat memaparkan apa yang harus dilakukan Gereja-Gereja dalam menerapkan disiplin gereja, khususnya kepada hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual. Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan sumber-sumber utama seperti: Alkitab, buku-buku yang membahas mengenai disiplin gereja, buku-buku tentang pastoral dan buku-buku mengenai seksual, jurnal-jurnal Teologi, serta menggunakan sumber-sumber literatur lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis akan menulis mengenai pendahuluan yang terdiri dari penulisan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka penulisan. Bab kedua, penulis akan

31. Andreas B. Subagyo, Ph.D., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 87.

memaparkan dan membahas mengenai disiplin gereja terhadap dosa seksual. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai definisi disiplin gereja, bagaimana prespektif Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai disiplin gereja. Bagaimana pandangan Alkitab mengenai dosa seksual dan mengapa dosa seksual harus didisiplin. Bab ketiga, penulis akan membahas mengenai disiplin gereja kepada hamba Tuhan. Mengapa hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa seksual harus didisiplin dan bagaimana penerapannya. Dalam bab ini penulis akan membahas perbedaan disiplin gereja kepada hamba Tuhan dengan disiplin gereja yang diberikan kepada jemaat secara umum. Bab keempat, penulis akan membahas mengenai strategi Gereja melalui pelayanan pastoral untuk merestorasi atau memulihkan hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran terkait topik yang dibahas dalam skripsi ini.